

**KETERKAITAN DINAMIKA KELOMPOK DENGAN KEBERHASILAN
POLA KEMITRAAN AYAM RAS PEDAGING
(Kasus Kelompok Kurnia di Kabupaten Bogor)**

Oleh: Sri Wahyuni S.Pt, M.Si ¹⁾

ABSTRACT

The subject of this study are (1) to analyze dynamic level in Kurnia group, (2) to analyze linkage farmers characteristic with dynamic group in Kurnia group, and (3) to analyze linkage of dynamic group with successful partnership formula. This study was conducted by survey in Kurnia Group. The technical sampling was determined by purposive sampling. The response was 30 person who had running activities in group. The result show that firstly, Generally dynamic group in Kurnia group middle dynamic. Dynamic group in Kurnia depend of group aim, group structure, task function, training group etc. Successful in kemitraan show success, it is depend of income (86,7%) dan Produktivity (90%). Experience of farmer have linkage with dynamic group. Age of response, occupation not have linkage with dynamic group. Generally there are not linkage of dynamic group with successful partnership formula. This indicated that dynamic group not influence successful partnership formula.

Keywords: Dynamic Group, Partnership Formula

PENDAHULUAN

Ternak ayam ras di Indonesia merupakan salah satu komoditas sektor peternakan hingga tahun 1997. Kegiatan usaha ayam ras tersebut diperkenalkan melalui program Bimbingan Massa (BIMAS). Untuk kelanjutan program BIMAS dan menjaga eksistensi para peternak kecil, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Keppres No. 50 Tahun 1981 mengenai restrukturisasi kepemilikan ayam ras bagi perorangan atau badan hukum yang menjalankan usaha budidaya ternak ayam ras. Selanjutnya kebijakan tersebut diikuti dengan lahirnya kebijakan PIR (Perusahaan Inti Rakyat) perunggasan tahun 1984. Melalui kebijakan PIR

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unand Gedung Sosek
FPAUA Kampus Limau Manih Padang

ini, dimaksudkan agar mendorong para peternak untuk membudidayakan ternak ayam ras melalui pola kerjasama antara peternak yang bertindak sebagai plasma, dan koperasi, perusahaan swasta (*poultry shop*), perusahaan daerah yang bertindak sebagai intinya. Dalam pelaksanaannya, pola kerjasama yang terwadahi dalam PIR perunggasan mengalami berbagai kendala, dengan kemelut masalah harga produksi yang berfluktuasi, mengakibatkan kedudukan peternak kecil berada dalam posisi yang lemah. Begitu juga dari kerjasama yang terjalin antara inti dan plasma cenderung mengarah kepada ketidakseimbangan dalam menarik manfaat dari kerjasama tersebut. Upaya pemerintah selanjutnya untuk melindungi nasib peternak kecil adalah mengeluarkan kebijakan baru untuk menumbuhkan iklim usaha yang sehat melalui Keppres No. 22 Thun 1990. Dalam kebijakan tersebut, keikutsertaan perusahaan skala besar dalam melakukan usaha budidaya ayam ras telah mendapat legalitas dengan syarat melakukan pembinaan kepada peternak kecil melalui pola kemitraan.

Kenyataan menunjukkan bahwa nasib para peternak kecil masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan peranannya, sehingga kesejahteraan peternak belum tercapai secara optimal. Asumsi peneliti jika peternak berkelompok, maka peternak tersebut mempunyai posisi tawar yang tinggi dibanding jika berusahaternak perorangan. Untuk itu peneliti tertarik meneliti keterkaitan dinamika kelompok dengan keberhasilan pola kemitraan ayam ras pedaging.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Kelompok "KURNIA" ayam ras pedaging. Pengumpulan data telah dilakukan selama bulan Maret-Mei 2002. Penelitian ini didesain sebagai studi kasus yang bersifat deskriptif korelasional pada kelompok "KURNIA" di Kabupaten Bogor. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik responden, variabel antara adalah dinamika kelompok, dan variabel terikat adalah keberhasilan pola

kemitraan. Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok “KURNIA” yang berjumlah 30 orang, semuanya dijadikan sebagai sampel penelitian. Anggota kelompok “KURNIA” ini tersebar di enam kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor, yakni; Kecamatan Leuwiliang, Ciampea, Pamijahan, Cigudeg, Bojong Gede, dan Kecamatan Cibungbulang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah karakteristik peternak, dinamika kelompok, dan keberhasilan pola kemitraan. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang dibagi dalam tiga bagian yaitu: karakteristik anggota kelompok “KURNIA” dinamika kelompok “KURNIA” dan keberhasilan pola kemitraan di kelompok ternak “KURNIA”. Setelah diujicoba pada akhir Februari 2002, maka diperoleh nilai validitas sebesar 0,66 (r hitung $>$ r tabel (0,632)). Sedangkan hasil reliabilitas kuesioner yang dilakukan diperoleh nilai 0.715. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kuesioner yang diujikan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama bulan Maret-Mei 2002, di enam kecamatan yaitu: Kecamatan Leuwiliang, Ciampea, Pamijahan, Cigudeg, Bojong Gede, dan Kecamatan Cibungbulang.

Dalam penelitian ini, data mengenai karakteristik peternak dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu distribusi frekuensi, persentase dan rata-rata. Sedangkan hubungan antara karakteristik peternak dengan dinamika kelompok menggunakan uji statistik *Chi Square*, dan hubungan antara dinamika kelompok dengan keberhasilan pola kemitraan menggunakan uji statistik *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Ayam Ras Pedaging

Umur Responden

Umur Responden anggota kelompok “KURNIA” dalam penelitian ini bervariasi dari umur 27-67 tahun. Berdasarkan umur responden tersebut, maka dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. Adapun gambaran lebih lanjut tentang distribusi responden menurut umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur di Kelompok “KURNIA” Kabupaten Bogor

Kategori Umur	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Muda (< 40 tahun)	8	26,7
Dewasa (40-50 tahun)	12	40,0
Tua (> 50 tahun)	10	33,3
Jumlah	30	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (40%) responden berusia antara 40-50 tahun. Si lihat dari distribusi umur responden, maka sebaran umur responden hampir merata, hal ini disebabkan bahwa faktor umur tidak mempengaruhi responden untuk berusahaternak ayam ras pedaging, mengingat pemeliharaan ayam ras pedaging mudah dalam mempelajarinya serta bisa dipelajari oleh siapa saja. Sehingga banyak responden dari berbagai tingkat umur tertarik melakukan usaha budidaya ayam ras pedaging.

Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan formal dari anggota kelompok “KURNIA” menunjukkan angka yang cukup bervariasi, mulai dari tamat SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. Gambaran lebih lanjut tentang distribusi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pendidikan Responden di Kelompok "KURNIA" Kabupaten Bogor

Pendidikan Responden	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
SD	15	50,0
SMP	9	30,0
SMA	2	6,7
Diploma	1	3,3
Sarjana	3	10,0
Jumlah	30	100,0

Tabel 2 diketahui bahwa separoh responden yang dilibatkan dalam penelitian berpendidikan tamat SD. Semua responden peternak kelompok "KURNIA" tidak termasuk kategori buta huruf (illiteracy), semua peternak telah menempuh jenjang pendidikan formal. Ini merupakan bekal bagi responden dalam berusahaternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan latar belakang pendidikan tamat SD sampai Sarjana, responden tersebut mampu melakukan kerjasama kemitraan ayam ras pedaging.

Pengalaman Berusahaternak

Pengalaman berusahaternak responden rata-rata 6,2 tahun, dengan kisaran antara satu tahun sampai yang berpengalaman 17 tahun. Berdasarkan pengalaman berusahaternak anggota kelompok "KURNIA" maka dilakukan pengkategorian. Tabel 3 berikut ini menunjukkan pengalaman responden dalam berusahaternak ayam ras pedaging.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pengalaman Berusahaternak di Kelompok "KURNIA" Kabupaten Bogor

Pengalaman Berusahaternak	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Rendah (< 7 tahun)	16	53,3
Sedang (7-9 tahun)	8	26,7
Tinggi (> 9 tahun)	6	20,0
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan kategori pengalaman berusahaternak seperti tabel 3 di atas, diketahui bahwa sebagian besar (53,3%) responden memiliki pengalaman kurang dari tujuh tahun. Rendahnya pengalaman responden dalam berusahaternak ayam ras pedaging disebabkan, karena banyak peternak mulai melakukan usaha budidaya ayam ras pedaging ketika masuk kelompok "KURNIA". Sebelum masuk kelompok "KURNIA" mereka bekerja diluar usaha ternak, sehingga pengalaman mereka rendah dalam berusahaternak ayam ras pedaging. Ketertarikan mereka mulai muncul terhadap budidaya ayam ras pedaging, karena melihat banyak peternak yang sukses dalam usaha budidaya ayam ras pedaging tersebut.

Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu beternak dan bukan beternak. Tabel 4 berikut ini menunjukkan distribusi pekerjaan pokok responden.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Pokok Responden di Kelompok "KURNIA" Kabupaten Bogor

Pekerjaan Pokok	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Beternak	11	36,7
Bukan Beternak	19	63,3
Jumlah	30	100,0

Sebagian besar (63,3%) responden menganggap berusahaternak ayam ras pedaging sebagai pekerjaan sampingan. Responden yang menganggap seperti itu, karena pekerjaan mereka umumnya adalah Aparat Desa 13,3%, pedagang 10%, PNS 13,3%, petani 20%, dan wiraswasta 6,7%. Responden yang menyatakan berusahaternak ayam ras pedaging sebagai pekerjaan sampingan ini, banyak mempekerjakan orang lain dalam berusahaternak ayam ras pedaging, baik itu keluarga maupun orang lain yang digaji.

Hasil pengamatan di atas, dapat dilihat bahwa secara umum responden anggota kelompok “KURNIA” memiliki karakteristik yang beragam. Umur peternak berkisar 27-67 tahun, dengan pendidikan sebagian besar tamat SD. Pengalaman responden kurang dari tujuh tahun, dan banyak dinatara mereka menganggap berusahaternak ayam ras pedaging sebagai pekerjaan sampingan.

Dinamika Kelompok Ternak “KURNIA”

Untuk melihat tingkat kedinamisan kelompok “KURNIA” bisa dilakukan dengan cara melihat rata-rata skor pada masing-masing indikator dinamika kelompok. Distribusi rata-rata skor tingkat dinamika kelompok dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Rataan skor Tingkat Dinamika Kelompok di Kelompok “KURNIA” Kabupaten Bogor

Dinamika Kelompok	Rataan Skor	Skor maksimal	Persentase	Jenjang
Tujuan Kelompok	5,2	9	57,7	3
Struktur Kelompok	16,4	27	60,7	2
Fungsi Tugas	10,3	18	57,2	4
Pembinaan Kelompok	11,2	24	46,7	7
Kekompakan Kelompok	13,0	21	61,9	1
Suasana Kelompok	7,4	15	49,3	6
Tekanan Kelompok	4,8	9	53,3	5
Total Rataan Skor	68,3	123	55,5	

Keterangan: Kisaran rata-rata skor (21-123)

Tingkat kedinamisan kelompok “KURNIA” ditentukan berdasarkan total skor jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuh komponen analisis dinamika kelompok yang diajukan kepada mereka.

Total rata-rata skor tingkat dinamika kelompok "KURNIA" adalah 68,3 dengan kisaran (21-123), jadi tingkat kedinamisan kelompok tersebut dikategorikan cukup dinamis.

Apabila dilihat dari skor maksimal yang diperoleh responden pada setiap komponen dinamika kelompok, maka tingkat kedinamisan terendah dari responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah terletak pada pembinaan kelompok dan suasana kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan kelompok dan suasana kelompok secara otomatis belum dapat mendinamiskan kelompok.

Masih rendahnya tingkat dinamika kelompok mengenai pembinaan kelompok dan suasana kelompok disebabkan sebagian besar responden tinggal berjauhan satu sama lain, disamping itu ketua kelompok kurang menjalankan fungsi koordinasi, sehingga pembinaan kelompok tidak berjalan dengan baik. Kelompok "KURNIA" yang berjumlah 30 orang mengindikasikan bahwa kelompok tersebut dikategorikan besar, sehingga hal ini merupakan kendala dalam melakukan pembinaan kelompok

Keberhasilan Pola Kemitraan

Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra, yang mana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra bertindak sebagai plasma. Tujuan kemitraan yang telah ditetapkan oleh Dinas Peternakan (2000) adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Kemitraan berazaskan persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Untuk melihat sejauhmana perusahaan mitra bisa menjaga hubungan tersebut, maka ada beberapa indikator yang dapat dilihat yaitu; (1) pendapatan, (2) harga output, (3) produktivitas, dan (4) resiko. Untuk melihat tingkat keberhasilan pola kemitraan dapat dilihat pada distribusi responden pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden terhadap Keberhasilan Pola Kemitraan di Kelompok "KURNIA" Kabupaten Bogor

Keberhasilan Pola Kemitraan	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Pendapatan	66,7	23,3	10,0
Harga Output	3,3	60,0	36,7
Produktivitas	73,3	23,3	3,3
Resiko	86,6	6,7	6,7

Pendapatan Responden

Pendapatan responden merupakan penghasilan yang diterima responden dari selisih margin penerimaan dikurangi biaya operasional dalam satu siklus produksi. Dari Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (66,7%) menyatakan bahwa pendapatannya meningkat setelah mengikuti pola kemitraan. Sedangkan responden yang menyatakan pendapatannya tetap 23,3%, dan sisanya 10% menyatakan pendapatannya turun.

Meningkatnya pendapatan sebagian besar responden, mengindikasikan bahwa responden mempunyai kemampuan tinggi dalam mengelola ayam ras pedaging. Hal ini didukung oleh pembinaan dari kelompok "KURNIA" dan perusahaan inti, sehingga apa yang menjadi tujuan kedua belah pihak tercapai. Hasil penelitian Saodah (2000) menyebutkan bahwa pada dasarnya pola kemitraan menguntungkan

peternak kecil, karena perusahaan pengelola menyediakan sarana produksi dan menjamin pemasaran,

Harga Output

Harga output adalah harga beli inti yang telah tercantum dalam surat perjanjian kerjasama kemitraan dalam satu siklus produksi. Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60%) menyatakan harga output yang terjadi dalam pola kemitraan sama dengan harga pasar. Sedangkan responden yang menyatakan harga output di pola kemitraan rendah (36,7%) dan sisanya (3,3%) responden menyatakan harga output di pola kemitraan tinggi.

Sebagian besar responden (60%) yang menyatakan bahwa harga output di pola kemitraan sama saja dengan harga pasar, karena pada surat perjanjian kerjasama telah dijelaskan bahwa jika harga pasar lebih tinggi dibanding harga di pola kemitraan, maka perusahaan akan memberi tiga persen dari selisih harga tersebut, sehingga peternak merasa harga output di pola kemitraan sama saja dengan harga pasar, hanya saja dengan mengikuti pola kemitraan peternak merasa terjamin dalam hal saponak dan pemasaran hasil.

Produktivitas

Produktivitas adalah kemampuan peternak dalam memelihara ayam ras pedaging dengan melihat feed conversion ratio (FCR) dalam satu siklus produksi. Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73,3%) menyatakan produktivitas pola kemitraan lebih tinggi dibanding luar kemitraan, responden yang menyatakan sama saja 23,3%, dan sisanya 3,3% menyatakan rendah.

Sebagian besar responden (73,3%) yang menyatakan produktivitas di pola kemitraan lebih tinggi dibanding luar pola kemitraan karena dalam pola kemitraan mereka mendapat pembinaan dan pengontrolan dari

perusahaan inti, sehingga setiap masalah yang mereka hadapi bisa diatasi bersama. Hal ini tentunya bisa meningkatkan produktivitas mereka.

Resiko Responden

Sebagian besar responden (86,6%) menyatakan bahwa resiko dalam pola kemitraan tinggi karena dalam surat perjanjian kerjasama sudah diatur tentang resiko. Apabila resiko disebabkan oleh kelalaian peternak maka peternak itu sendiri yang akan menanggung resiko tersebut, sehingga peternak termotivasi untuk melakukan usaha budidaya ayam ras pedaging dengan baik. Apabila resiko disebabkan oleh kelalaian perusahaan maka perusahaan itu sendiri yang menanggung resikonya.

Hubungan Karakteristik Peternak dengan Dinamika Kelompok

Karakteristik peternak yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahaternak, dan pekerjaan. Sedangkan dinamika kelompok yang diteliti mencakup; tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, dan tekanan kelompok. Hasil perhitungan korelasi karakteristik responden dengan dinamika kelompok dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Analisis Chi Square (χ^2) antara Karakteristik Responden dengan Dinamika Kelompok

Karakteristik Responden	Dinamika Kelompok
Umur	1,224
Pendidikan	0,186
Pengalaman Berusahaternak	3,846*
Pekerjaan Pokok	1,969

Ket: * berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 5%

Hubungan Umur Peternak dengan Dinamika Kelompok

Sebagian besar responden (60%) yang usianya termasuk dalam kategori tua memiliki kedinamisan kelompok yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa, umur responden dapat mendinamiskan kelompok. Kondisi tersebut berbeda dengan responden yang usianya termasuk kategori dewasa, dimana kedinamisan kelompok termasuk dalam kategori rendah.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata dalam kedinamisan kelompok pada setiap kategori umur, karena kedinamisan kelompok sebagian besar responden termasuk dalam kategori rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis Chi Square (χ^2) sebesar 1,224 yang tidak nyata pada taraf kepercayaan 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara umur responden dengan dinamika kelompok.

Rendahnya kedinamisan kelompok dari sebagian responden yang umurnya termasuk dalam kategori dewasa merupakan sesuatu yang dapat dipahami, karena umur responden secara langsung berpengaruh pada pola sikap dan tindakan dalam menjalankan kegiatan kelompok. Sedangkan responden yang umurnya termasuk dalam kategori tua lebih konsekuen menjalankan usaha budidaya ayam ras pedaging. Disamping itu responden yang termasuk dalam kategori umur dewasa banyak menganggap usaha budidaya ayam ras pedaging sebagai pekerjaan sampingan, sehingga konsentrasi dan kontribusi waktunya tidak banyak dicurahkan untuk kedinamisan kelompok.

Hubungan Pendidikan dengan Dinamika Kelompok

Sebanyak 40% responden yang pendidikannya Sekolah Lanjut sampai Perguruan Tinggi memiliki kedinamisan kelompok yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan responden berjalan cukup baik dalam membentuk kelompok yang dinamis. Kondisi tersebut berbeda

dengan responden yang pendidikannya tamat SD, dimana kedinamisannya lebih rendah dibandingkan responden yang pendidikannya Sekolah Lanjut sampai Perguruan Tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa, responden yang pendidikannya tamat SD kurang aktif dalam membentuk kelompok yang dinamis.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata kedinamisan kelompok responden pada setiap kategori pendidikan, karena kedinamisan kelompok dari sebagian besar responden termasuk dalam kategori rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis analisis Chi Square (χ^2) sebesar 0,186 yang tidak nyata pada taraf kepercayaan 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara pendidikan responden dengan dinamika kelompok.

Rendahnya kedinamisan kelompok dari sebagian besar responden yang pendidikannya tamat SD merupakan sesuatu yang dapat dimaklumi, karena pendidikan responden secara langsung berpengaruh terhadap mental responden. Sedangkan responden yang pendidikannya Sekolah Lanjut sampai Perguruan Tinggi relatif memiliki mental yang kuat, sehingga memungkinkan mereka untuk dapat mendnamiskan kelompok.

Hubungan Pengalaman Berusahaternak dengan Dinamika Kelompok

Sebagian besar responden (43,3%) yang pengalamannya termasuk dalam kategori tinggi memiliki tingkat kedinamisan kelompok yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas kelompok responden cukup baik dalam membentuk kedinamisan kelompok. Kondisi tersebut berbeda dengan responden yang pengalaman berusahaternaknya termasuk dalam kategori rendah, dimana kedinamisan kelompok dari sebagian besar responden yang pengalamannya rendah termasuk dalam kategori rendah.

Hal ini mengindikasikan bahwa, pengalaman berusahaternak responden kurang bisa mendinamiskan kelompok.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata dalam kedinamisan kelompok pada setiap kategori pengalaman berusahaternak, karena kedinamisan kelompok dari sebagian besar responden termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis Chi Square sebesar 3,846* yang nyata pada taraf kepercayaan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan nyata antara pengalaman berusahaternak dengan kedinamisan kelompok.

Tingginya kedinamisan kelompok dari sebagian besar responden yang pengalamannya termasuk dalam kategori tinggi hal ini disebabkan karena pengalaman yang tinggi secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam kelompok maupun dalam usaha budidaya ayam ras pedaging. Sedangkan responden yang pengalamannya termasuk kategori rendah relatif kurang mampu dalam usaha budidaya ayam ras pedaging, sehingga tingkat kedinamisannya terhadap kelompok rendah.

Hubungan Pekerjaan Pokok dengan Dinamika Kelompok

Sebagian besar responden (43,3%) yang pekerjaan pokoknya diluar berusahaternak memiliki tingkat kedinamisan kelompok yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang pekerjaan pokoknya diluar berusahaternak cukup baik dalam membentuk kedinamisan kelompok. Kondisi tersebut berbeda dengan responden yang pekerjaan pokoknya berusahaternak, dimana kedinamisan kelompok sebagian besar termasuk dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang menganggap usahaternak ayam ras pedaging sebagai pekerjaan pokok belum dapat membentuk kelompok yang dinamis.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata kedinamisan kelompok responden pada setiap kategori pekerjaan pokok, karena kedinamisan kelompok dari sebagian besar

responden termasuk dalam kategori rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis Chi Square sebesar 1,969 yang tidak nyata pada taraf kepercayaan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara pekerjaan pokok dengan dinamika kelompok.

Rendahnya kedinamisan kelompok dari sebagian besar, responden yang pekerjaan pokoknya beternak, karena pekerjaan pokok responden secara langsung berpengaruh terhadap motivasinya dalam menjalankan kegiatan kelompok. Sedangkan responden yang pekerjaan pokoknya diluar berusahaternak lebih mampu memotivasi dirinya untuk menjalankan kegiatan kelompok, sehingga memungkinkan mereka untuk mendinamiskan kelompok.

Hubungan Dinamika Kelompok dengan Keberhasilan Pola Kemitraan

Dinamika kelompok yang diteliti dalam penelitian ini adalah: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, dan tekanan kelompok. Sedangkan tingkat keberhasilan pola kemitraan yang diteliti meliputi: pendapatan, harga output, produktivitas, dan resiko. Hasil perhitungan uji statistik Rank Spearman hubungan dinamika kelompok dengan keberhasilan pola kemitraan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji Statistik Rank Spearman antara Dinamika Kelompok dengan Keberhasilan Pola Kemitraan

Keberhasilan Pola Kemitraan	Dinamika Kelompok
Pendapatan	0,111
Harga Output	-0,035
Produktivitas	-0,093
Resiko	-0,049

Hubungan Pendapatan Responden dengan Dinamika Kelompok

Pada Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa korelasi antara pendapatan responden dengan dinamika kelompok tidak signifikan tetapi positif, dimana kedinamisan kelompok yang tinggi juga menyebabkan pendapatan tinggi. Hal ini berarti bahwa tidak adanya hubungan nyata antara pendapatan responden dengan dinamika kelompok. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil analisis Rank Spearman sebesar 0,111 yang tidak nyata pada taraf kepercayaan 5%. Menurut Sunawan (2000) pendapatan peternak dipengaruhi oleh tingkat mortalitas, feed conversion ratio (FCR), dan keadaan ayam. Meskipun sebagian besar peternak (50%) memiliki pendapatan cukup tinggi, tetapi tidak secara otomatis menunjukkan tingkat kedinamisan kelompok yang tinggi pula. Hal ini karena pendapatan peternak diperoleh dari kerja keras dan kesungguhan peternak. Peternak yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengelola ayam ras pedaging, tentu akan bisa menekan tingkat mortalitas, menghemat pakan, serta keadaan ayam tetap sehat, sehingga mereka bisa mencapai target yang diinginkan oleh perusahaan inti.

Hubungan Dinamika Kelompok dengan Harga Output

Harga output menunjukkan korelasi yang negatif tetapi lemah dengan aspek dinamika kelompok. Hal ini berarti harga output tidak berhubungan nyata dengan dinamika kelompok. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis Rank Spearman sebesar -0,035 yang tidak nyata pada taraf kepercayaan 5%, dimana bila dinamika kelompok tinggi maka harga output rendah. Meskipun 46,7% responden memiliki kedinamisan kelompok yang tinggi, tetapi mereka menyatakan bahwa harga output pola kemitraan sama saja dengan harga pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika kelompok tidak mempengaruhi harga output, karena harga output telah ditetapkan dalam surat perjanjian kerjasama.

Hubungan Dinamika Kelompok dengan Produktivitas

Dinamika kelompok menunjukkan korelasi negatif tetapi lemah dengan produktivitas. Hal ini berarti dinamika kelompok tidak berhubungan nyata dengan produktivitas. Hal ini ditunjukkan oleh hasil Rank Spearman sebesar -0,093 yang tidak berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 5% , dimana bila dinamika kelompok tinggi maka produktivitas rendah. Meskipun sebagian besar responden (60%) memiliki kedinamisan kelompok yang tinggi, tetapi produktivitasnya rendah. Hal ini karena produktivitas peternak dipengaruhi oleh kemampuan peternak menghemat pemakaian pakan (FCR) serta kemampuan mereka dalam mengelola ayam ras pedaging. Hal ini senada dengan pendapat Prawikusmo (1998) yang menyatakan bahwa konsep kemitraan ditinjau dari aspek ekonomi merupakan tuntutan efisiensi, produktivitas, peningkatan kualitas produk, menekan biaya produksi, mencegah fluktuasi suplai, menekan biaya penelitian dan pengembangan serta dalam rangka peningkatan daya saing.

Hubungan Dinamika Kelompok dengan Resiko

Resiko menunjukkan korelasi negatif tetapi lemah dengan aspek dinamika kelompok, berarti resiko tidak berhubungan nyata dengan dinamika kelompok. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis Rank Spearman sebesar -0,049 yang tidak berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 5%, dimana bila dinamika kelompok tinggi maka resiko rendah. Meskipun sebagian besar responden (70%) menyatakan tingkat kedinamisan kelompoknya tinggi, tetapi resiko mereka rendah. Hal ini karena dalam kerjasama kemitraan sudah diatur mengenai resiko. Apabila resiko disebabkan oleh kelalaian peternak maka peternak itu sendiri yang menanggung resikonya, tetapi apabila kelalaian dari pihak perusahaan maka perusahaan yang akan menanggung resiko tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kelompok "KURNIA" sebagian besar responden termasuk dalam kategori umur dewasa, dengan tingkat pendidikan sebagian besar tamat SD. Pengalaman berusahaternak rendah, dimana separoh responden menganggap berusahaternak ayam ras pedaging sebagai usaha sampingan.
2. Sebagian besar responden menyatakan bahwa dinamika kelompok "KURNIA" cukup dinamis, hal ini dapat dilihat dari komponen dinamika kelompok yang terdiri dari; tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, dan tekanan kelompok.
3. Sebagian besar responden menyatakan pola kemitraan di kelompok "KURNIA" cukup berhasil, ada dua komponen keberhasilan pola kemitraan yang tinggi yaitu pendapatan (86,7%) dan produktivitas (90%).
4. Secara umum tidak terdapat hubungan karakteristik responden dengan dinamika kelompok. Tetapi dilihat dari masing-masing komponen terdapat hubungan nyata ($\rho < 0,05$) antara pengalaman berusahaternak dengan dinamika kelompok.
5. Secara umum tidak terdapat hubungan nyata ($\rho < 0,05$) antara dinamika kelompok dengan keberhasilan pola kemitraan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kelompok "KURNIA" yang selama ini beranggotakan 30 orang termasuk besar, sehingga pembinaan kelompok tidak berjalan efektif, sebaiknya kelompok "KURNIA" membagi beberapa kelompok kecil yang masih dalam wadah kelompok "KURNIA", sehingga pembinaan kelompok lebih mudah dilakukan.
2. Pihak inti sebaiknya sering melakukan pengontrolan dan memperhatikan keluhan peternak tentang pengangkutan ayam siap panen yang sering terlambat, dan pembayaran yang tidak tepat waktu, sehingga kerjasama kemitraan kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik.
3. Perlu dilakukan pengawasan oleh Dinas Peternakan kepada perusahaan inti dan kelompok ternak, agar kerjasama kemitraan menguntungkan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan. 1992. *"Pedoman Umum Penilaian Tingkat Kemampuan Kelompoktani-Nelayan."* Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Jawa Barat. Bandung.
- Saodah, O. 2000. *"Analisis Pola Kemitraan dan Kelayakan Usaha Peternak Plasma pada kegiatan Agribisnis Ayam Broiler."* Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sunawan. 2000. *"Pendapatan Peternak Ayam Pedaging (Broiler) pada Pola Kemitraan Plasma-Inti."* Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prawirokusmo, S. 1998. *"Kemitraan Usaha Nasional: Policy dan Implementasinya."* Prosiding Seminar Usaha Kecil Indonesia Tantangan Krisis dan Globalisasi. Center For Economic and Social Studies bekerjasama dengan The Asia Foundation, Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia Jakarta.